

POLA ASUH PINTAR, GENERASI UNGGUL: UPAYA OPTIMALISASI DAN  
PEMBERDAYAAN PERAN PEREMPUAN  
DI DESA SUKAMULYA

Rose Maryana Firdaus<sup>1</sup>, Inka Fadilla Nur Aushaf<sup>2</sup>, Niken Ayu Wijayanti<sup>3</sup>, Nissa Fauziyah Sundari<sup>4</sup>, Rindayu Bidara Caela Nentika<sup>5</sup>, Nilam Cahya Ressayati Santoso<sup>6</sup>, Tetalia Salwa<sup>7</sup>, Nova Belinda Putri<sup>8</sup>, Hikmah Muta'aliyah<sup>9</sup>, Zahra Haurannisa Yudiana<sup>10</sup>, Rahma Dewi<sup>11</sup>, Najwa Afa Musyaffa<sup>12</sup>, Muhammad Fakhru Reyza<sup>13</sup>, Reina Zahira Silmi<sup>14</sup>, Khansa Auliya Virrsyani<sup>15</sup>, Titis Kurniawan<sup>16\*</sup>

<sup>1-16</sup>Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: t.kurniawan@unpad.ac.id

Disubmit: 22 Desember 2024

Diterima: 30 Maret 2025

Diterbitkan: 01 April 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i4.18833>

### ABSTRAK

Pola asuh keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam proses tumbuh kembang anak. Pendidikan bagi perempuan, terutama yang berada di usia produktif, sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup dan perkembangan keluarga. Namun, di banyak daerah, perempuan usia produktif hanya memiliki akses pendidikan yang terbatas. Salah satu dampak negatif yang sering muncul adalah rendahnya kesadaran tentang pentingnya pola makan bergizi dan perawatan kesehatan anak sehingga berdampak pada permasalahan gizi buruk, seperti stunting. Stunting merupakan masalah jangka panjang pada perkembangan fisik dan kognitif anak. Program "PAGAR UNGGUL: Pola Asuh Pintar, Generasi Unggul", menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan peran perempuan dalam mengatasi permasalahan kesehatan, pendidikan, dan lingkungan di desa. Program ini menggunakan metode ceramah (*lecture*), praktik umum (*general practicum*), dan praktik khusus (*specific practicum*). Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta yang ditunjukkan oleh rata-rata peningkatan skor *post-test* pada setiap pertemuan. Melalui pendekatan yang komprehensif, program ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang pola asuh yang baik, kesehatan reproduksi, dan gizi seimbang, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan praktis seperti memasak makanan sehat, mengelola sampah, dan merawat diri. Tim Pagar Unggul melakukan pemberdayaan kepada posyandu remaja dan memberikan informasi yang tercantum pada modul pembelajaran kurikulum Generasi Emas yang berisikan informasi terkait edukasi 10 kegiatan yang telah dilaksanakan selama kegiatan "PAGAR UNGGUL: Pola Asuh Pintar, Generasi Unggul" berlangsung.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Pemberdayaan Perempuan, Tumbuh Kembang Anak, Desa Sukamulya, Pendidikan Kesehatan

## ABSTRACT

*Family parenting patterns were one of the factors that play a role in the process of child development. Education for women, especially those in their productive age, significantly impacts the quality of life and family development. However, in many regions, women of productive age had limited access to education. One of the negative impacts that often arise is the lack of awareness regarding the importance of balanced nutrition and child healthcare, which leads to issues like malnutrition, such as stunting. Stunting is a long-term problem affecting both physical and cognitive development in children. The program "PAGAR UNGGUL: Smart Parenting, Superior Generation" became one of the keys in enhancing the role of women in addressing health, education, and environmental issues in villages. This program utilized lecture methods, general practicum, and specific practicum. This program has successfully increased participants' knowledge, as evidenced by the average improvement in post-test scores after each session. Through a comprehensive approach, this program provided knowledge about good parenting patterns, reproductive health, and balanced nutrition but also equipped participants with practical skills such as cooking healthy meals, waste management, and self-care. The Pagar Unggul team carried out empowerment activities for adolescent posyandu and provided information outlined in the curriculum module of the Golden Generation, which contained details about 10 activities carried out during the "PAGAR UNGGUL: Smart Parenting, Superior Generation" program.*

**Keywords:** *Parenting, Women's Empowerment, Child Growth and Development, Sukamulya Village, Health Education*

### 1. PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan suatu proses interaksi total antara anak dan orangtua, yang mencakup proses pemeliharaan seperti pemberian makan, pembersihan, dan perlindungan serta proses sosialisasi dengan mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat (Mulyadi, 2016). Pola asuh juga diartikan sebagai kemampuan keluarga dalam menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya. Sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat kebersihan, dan memberikan kasih sayang akan berpengaruh terhadap fisik, mental, dan sosial (Zeitlin, 2000 dalam Rosmana, 2003).

Menurut Darmawan (2019) Pertumbuhan merupakan bertambahnya ukuran dan jumlah sel, serta jaringan interseluler berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. Perkembangan merupakan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara, dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian pada anak (Leniwati, 2021; Oumer, 2022).

Proses pertumbuhan lebih banyak dinilai pada pemeriksaan antropometri yakni dalam berat badan dan tinggi badan (BB, TB). Menurut teori pertumbuhan pada anak usia dini faktor yang paling berpengaruh pada pertumbuhan adalah status gizi. Status gizi memiliki dampak terhadap proses tumbuh kembang anak terutama pada anak usia pra sekolah. Anak menjadi salah satu aset bangsa yang mempunyai potensi untuk mencapai keberhasilan

pembangunan suatu bangsa. Oleh karena itu perlu adanya perhatian lebih terutama dalam hal gizi sejak dini. (Soetjningsih & Ranuh, 2013).

Pola asuh keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam proses tumbuh kembang anak. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulaichoh (2020) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak balita yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan prenatal, perinatal, dan lingkungan postnatal. Faktor lingkungan postnatal meliputi faktor biologi (ras/suku budaya, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, hormon), faktor lingkungan fisik (cuaca, sanitasi, keadaan rumah, radiasi), faktor keluarga (pekerjaan/pendapatan keluarga, pendidikan ayah/ibu, jumlah saudara, kepribadian ayah/ibu, pola pengasuhan, agama, kehidupan politik).

Pendidikan bagi perempuan, terutama yang berada di usia produktif, sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup dan perkembangan keluarga. Namun, di banyak daerah, perempuan usia produktif hanya memiliki akses pendidikan yang terbatas, dengan rata-rata tingkat pendidikan yang hanya setara dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Fenomena ini berdampak pada pemahaman mereka mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk pola asuh anak dan kesehatan keluarga. Salah satu dampak negatif yang sering muncul adalah rendahnya kesadaran tentang pentingnya pola makan bergizi dan perawatan kesehatan anak, yang pada akhirnya berkontribusi pada permasalahan gizi buruk, seperti stunting, yang berdampak jangka panjang pada perkembangan fisik dan kognitif anak.

Stunting, yang banyak terjadi pada anak-anak dari keluarga dengan ibu berpendidikan rendah, menjadi salah satu tantangan besar dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Meskipun pemerintah telah berupaya untuk mengatasi masalah ini dengan berbagai kebijakan, masih banyak perempuan usia produktif yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang baik. Pendidikan yang lebih tinggi dan berbasis pengetahuan yang tepat sangat diperlukan untuk mengubah pola pikir dan perilaku mereka, sehingga dapat menurunkan prevalensi stunting dan memperbaiki kualitas hidup keluarga secara keseluruhan.

Program "PAGAR UNGGUL" (PAGAR UNGGUL: Pola Asuh Pintar, Generasi Unggul), pendidikan menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan peran perempuan sebagai pemelihara yang dapat mengatasi permasalahan kesehatan, pendidikan, dan lingkungan di desa. Program ini meliputi sekolah perempuan yang memberikan pelatihan dan pendampingan melalui 12 pertemuan dengan topik seperti pola asuh efektif, gizi seimbang, kesehatan reproduksi, dan keterampilan rumah tangga. Dalam menyampaikan topik di setiap pertemuannya program ini dikemas dengan dua metode, yaitu lecture dan praktikum. Metode lecture ini digunakan untuk menyampaikan materi dengan cara ceramah oleh para pemateri, sedangkan untuk metode praktikum sendiri dilakukan setelah lecture guna meningkatkan pemahaman para peserta secara efektif dan efisien. Selain itu, untuk mendapatkan bukti yang komprehensif mengenai peningkatan pengetahuan para peserta sebelum dan setelah pematerian, program ini menggunakan pengujian pre-test dan post-test di setiap pertemuan untuk setiap topik.

Pembentukan sekolah perempuan di desa ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran perempuan usia produktif tentang pentingnya pola asuh yang baik dan gizi seimbang bagi tumbuh

kembang anak. Melalui program ini, diharapkan para perempuan dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai cara merawat anak dengan benar, memberi asupan gizi yang tepat, serta menjaga kesehatan ibu dan anak. Dengan pengetahuan tersebut, para perempuan diharapkan dapat berperan aktif dalam upaya pencegahan stunting, yang merupakan masalah kesehatan serius di desa ini. Peningkatan pemahaman tentang pola asuh yang sehat diharapkan dapat menurunkan angka stunting dan memperbaiki kualitas hidup generasi mendatang.

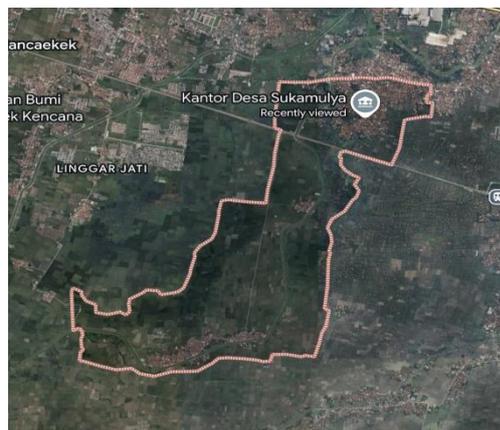
## 2. RUMUSAN MASALAH

Desa Sukamulya, yang terletak di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, memiliki 6.642 jiwa penduduk dengan mayoritas perempuan usia produktif. Masyarakat desa ini sebagian besar berasal dari Suku Sunda dan beragama Islam, dengan bahasa Sunda sebagai bahasa utama. Data menunjukkan bahwa 14,41% perempuan usia produktif belum atau tidak bekerja, sementara 18,38% mengurus rumah tangga.

Stunting menjadi masalah serius di desa ini, di mana pada tahun 2022 terdapat 70 anak yang terdiagnosis stunting. Meskipun angka tersebut menurun menjadi 40 anak pada tahun 2023 berkat program pencegahan pemerintah desa, permasalahan ini tetap belum sepenuhnya teratasi. Pola asuh yang kurang baik dan rendahnya tingkat pendidikan, hanya 3,47% penduduk yang menempuh pendidikan lebih tinggi dari SLTA masih menjadi faktor utama. Hal ini menyebabkan perempuan masih mengikuti pola asuh yang diwariskan dari generasi sebelumnya, seperti memberikan makanan seadanya yang tidak memenuhi kebutuhan gizi anak-anak.

Berdasarkan permasalahan di atas maka identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana mekanisme pelaksanaan dan bentuk kontribusi Sekolah Perempuan Pagar Unggul dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan perempuan mengenai pola asuh anak di Desa Sukamulya?
- b. Apa saja bentuk upaya optimalisasi dan pemberdayaan peran perempuan melalui Sekolah Perempuan Pagar Unggul di Desa Sukamulya, serta bagaimana dampaknya terhadap pola asuh anak?
- c. Apa saja gambaran perubahan bagi perempuan usia produktif melalui strategi yang diterapkan oleh Sekolah Perempuan Pagar Unggul untuk memberdayakan perempuan dalam mengatasi masalah stunting di Desa Sukamulya?



Gambar 1. Map Lokasi Kegiatan

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Secara etimologi, istilah "pola" merujuk pada cara atau metode tertentu, sedangkan "asuh" mengacu pada aktivitas menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, dan melatih anak dengan tujuan mengarahkan mereka menuju kemandirian. Secara terminologis, pola asuh orang tua adalah pendekatan yang dipilih oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai wujud tanggung jawab terhadap anak tersebut (Arjoni, 2017).

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mengasuh anak, termasuk bagaimana mereka memperlakukan, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mendukung proses menuju kedewasaan. Hal ini bertujuan membentuk perilaku anak agar sesuai dengan norma dan nilai yang baik, yang sejalan dengan kehidupan bermasyarakat (Fitriani, 2015).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang adalah suatu proses berkelanjutan dimulai dari konsepsi sampai dengan maturitas (Ramadhanti *et al.*, 2019). Bertumbuh merupakan perubahan fisik yang dapat diukur, sedangkan berkembang adalah kemampuan fungsi dan struktur tubuh menjadi lebih kompleks (Nahriyah, 2018).

Perkembangan (*development*) mengacu pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan mencakup peningkatan kemampuan struktur dan fungsi yang semakin kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi sebagai bagian dari proses pematangan atau maturisasi. Perkembangan melibatkan proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan, organ, serta sistem organ yang berkembang sesuai dengan fungsinya. Selain itu, perkembangan juga mencakup aspek kognitif, bahasa, motorik, dan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitar (Almatsier, 2016). Pernyataan ini didukung oleh Soetjiningsih (2013) dan juga oleh peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 66 tahun 2014 (Almatsier, 2016).

Perkembangan ditandai oleh peningkatan struktur dan fungsi tubuh yang semakin kompleks, meliputi kemampuan motorik kasar, motorik halus, berbicara dan berbahasa, serta sosialisasi dan kemandirian, seiring dengan bertambahnya kemampuan fungsional tubuh menuju tingkat kedewasaan. Dalam proses perkembangan anak, terdapat masa-masa kritis di mana stimulasi yang tepat sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi yang ada. Perkembangan anak akan mencapai tingkat optimal jika terdapat interaksi sosial yang sesuai dengan kebutuhan anak pada setiap tahap perkembangannya (Adriana, 2011).

Pemberdayaan berasal dari kata "daya," yang berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak. Ketika kata "daya" diberi awalan "ber-" menjadi "berdaya," artinya berubah menjadi memiliki kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan sendiri berarti proses menjadikan sesuatu atau seseorang memiliki daya atau kekuatan (Suriani Nur, 2019). Esensi pemberdayaan adalah sebuah proses yang bertujuan memberikan kekuatan atau kemampuan kepada individu atau masyarakat yang lemah, agar mereka dapat menganalisis, menentukan kebutuhan dan potensi, serta mengatasi masalah yang dihadapi. Proses ini bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang ada dalam mencari solusi terbaik (Suriani Nur, 2019).

Pemberdayaan perempuan dapat diartikan sebagai sejauh mana peran perempuan dalam aspek ekonomi. Partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan secara

agregat. Pemberdayaan ini juga bertujuan untuk menciptakan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan di berbagai bidang seperti pendidikan, pekerjaan, dan lainnya (Adnan & Amri, 2021). Selain peran dalam aspek ekonomi, pemberdayaan perempuan juga mencakup peran mereka dalam meningkatkan status sosial dan politik guna mencapai pembangunan administrasi yang transparan dan berkelanjutan di semua bidang kehidupan (Firmansyah & Sihaloho, 2021).

Pemberdayaan perempuan memiliki peran krusial dalam pola asuh dan perkembangan anak. Pemberdayaan perempuan merupakan usaha peningkatan kapasitas perempuan dengan memperoleh akses dan kontrol terhadap ekonomi, sumber daya, sosial, politik, budaya, agar rasa percaya diri perempuan meningkat guna membangun konsep diri (Hanis & Marzaman, 2020). Perempuan yang diberdayakan melalui pendidikan, pelatihan, maupun akses terhadap informasi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam penerapan pola asuh anak. Berdasarkan studi menunjukkan bahwa ibu yang berdaya dan dapat menerapkan pola asuh yang baik dapat mendukung perkembangan anak secara optimal (Bornstein *et al.*, 2018). Pola asuh yang baik akan membentuk karakter anak yang mandiri, percaya diri, dan memiliki keterampilan sosial yang baik (Hardianti & Adawiyah, 2023). Dari berbagai jenis pola asuh, pola asuh demokratis dianggap memiliki paling banyak dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak (Karimah *et al.*, 2024). Pola asuh ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan aspek emosional dan intelektual anak, tetapi juga membantu mereka dalam membangun interaksi sosial dengan sekitarnya serta menyeimbangkan antara kebebasan dan tanggung jawab (Hasibuan & Wirtati, 2024).

#### 4. METODE

Kegiatan Program Penguatan Kapasitas (PPK) Ormawa BEM KEMA FKep UNPAD merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang ditargetkan kepada perempuan-perempuan usia produktif di Desa Sukamulya. Program ini dilaksanakan secara luring dimulai dari bulan Juni hingga Oktober 2024 di Desa Sukamulya, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Peserta dari program ini berjumlah 45 orang. Dalam program ini, kami memadukan metode *lecture* (ceramah), *general* praktikum dan praktikum di setiap pertemuannya.

##### a. *Lecture* (ceramah)

Program ini menerapkan metode *lecture* (ceramah) yang dibawakan oleh narasumber pada setiap pertemuannya. Narasumber terdiri dari dosen-dosen Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran serta anggota tim PPK. Materi yang disampaikan pada setiap sesi *lecture* berbeda-beda sesuai dengan topik pertemuan. Sesi ini dimulai dengan *pre-test* yang bertujuan untuk mengukur pemahaman awal peserta, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber, sesi tanya jawab, dan ditutup dengan *post-test* untuk mengevaluasi pemahaman setelah materi disampaikan.

##### b. *General* praktikum

Metode ini dilakukan setelah sesi *lecture* (ceramah). Metode ini bertujuan untuk menjelaskan dan mempraktekkan kegiatan praktikum yang berikutnya akan dilaksanakan. Tim PPK memandu sesi ini dengan memberikan arahan praktis untuk memastikan peserta memahami

langkah-langkah yang akan mereka lakukan dalam kegiatan praktikum berikutnya.

c. **Praktikum**

Metode ini merupakan kegiatan akhir dari setiap pertemuan. Dalam sesi ini, peserta mempraktekkan secara langsung keterampilan yang telah dijelaskan dalam sesi lecture dan general praktikum, sesuai dengan topik yang dibahas. Praktikum ini dirancang agar peserta dapat mengaplikasikan materi yang telah dipelajari dan diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Program ini menawarkan pelatihan dan pendampingan melalui 12 pertemuan yang membahas berbagai topik, termasuk pola asuh yang efektif, gizi seimbang, kesehatan reproduksi, dan pengelolaan sampah dapur. Selain itu, program ini juga melibatkan anggota ormawa BEM Fkep untuk meningkatkan edukasi masyarakat dan membangun kepercayaan terhadap program.

- a. Pertemuan pertama: Sosialisasi
- b. Pertemuan kedua: Pola asuh 1 “Kontrol emosi dan screen time”
- c. Pertemuan ketiga: Pola asuh 2 “Hak anak, disiplin positif, komunikasi efektif, serta perlindungan anak”
- d. Pertemuan keempat: Pelestarian budaya
- e. Pertemuan kelima: Pemilahan sampah
- f. Pertemuan keenam: Menanam
- g. Pertemuan ketujuh: Pola asuh 3 “Memasak Makanan yang Baik untuk Usia Pertumbuhan”
- h. Pertemuan kedelapan: Self love
- i. Pertemuan kesembilan: Kesehatan reproduksi
- j. Pertemuan kesepuluh: Medical Check-Up
- k. Pertemuan kesebelas: Pemilihan barang bekas
- l. Pertemuan keduabelas: Graduation

**Kriteria inklusi dan eksklusi sampel**

a. **Kriteria inklusi**

Kriteria inklusi merujuk pada karakteristik umum subjek penelitian dari populasi sasaran yang dapat dijangkau dan telah diteliti (Nursalam, 2017). Kriteria inklusi sampel dalam program ini yaitu:

- 1) Berjenis kelamin perempuan.
- 2) Rentang usia 15-64 tahun.
- 3) Bertempat tinggal di Desa Sukamulya, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.
- 4) Status perkawinan; menikah, belum menikah, janda.
- 5) Tidak ada batasan tingkat pendidikan.
- 6) Tidak ada batasan agama yang dianut.

b. **Kriteria eksklusi**

Kriteria eksklusi merupakan proses penghapusan atau pengeluaran subjek yang tidak memenuhi kriteria inklusi akibat berbagai alasan (Nursalam, 2017). Kriteria eksklusi sampel dalam program ini yaitu:

- 1) Bukan berjenis kelamin perempuan.
- 2) Berusia <15 tahun atau >64 tahun.
- 3) Bertempat tinggal di luar Desa Sukamulya, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Aula Kantor Desa Sukamulya, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Terdapat 45 peserta perempuan usia produktif yang hadir dan mengikuti program Sekolah Perempuan dari awal hingga akhir. Total pertemuan yang akan dilaksanakan oleh program Sekolah Perempuan ini ada 12 pertemuan termasuk 1 kali kegiatan sosialisasi, 10 kegiatan inti (penyampaian materi dan praktikum), dan *graduation*. Program Sekolah Perempuan berlangsung selama 5 bulan dimana kegiatan inti Pagar Unggul dilakukan selama 1 minggu sekali.

Program diawali dengan kegiatan sosialisasi yang ditujukan untuk memperkenalkan keseluruhan program Sekolah Perempuan pada peserta program. Sosialisasi program juga dilaksanakan sebagai pembukaan program Sekolah Perempuan di Desa Sukamulya, acara diawali dengan pembukaan resmi oleh pihak Desa dan tim Pagar Unggul, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan program Sekolah Perempuan mulai dari penjabaran pertemuan, modul yang akan disampaikan hingga kegiatan praktikum yang akan diadakan setiap pertemuannya. Penyampaian sosialisasi dilakukan secara ceramah interaktif dengan memaparkan terkait program-program kegiatan kurikulum Pagar Unggul dengan mengaitkan fenomena kehidupan sehari-hari dan di akhir sesi diadakan diskusi mengenai program Sekolah Perempuan yang akan dilaksanakan sesi tanya jawab untuk membantu peserta kegiatan memahami secara jelas terkait Sekolah Perempuan Pagar Unggul juga kurikulum-kurikulum yang tersedia pada Sekolah Perempuan Pagar Unggul.

Pada kegiatan inti pertemuan pertama, tim Pagar Unggul menyampaikan materi mengenai pola asuh 1: kontrol emosi dan *screen time* pada anak. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh mc, kemudian dilanjutkan dengan pengisian *pre-test*, setelah itu dilanjutkan dengan pematerian mengenai kontrol emosi dan *screen time* pada anak. Penyampaian materi dilakukan secara ceramah interaktif dan diakhir terdapat sesi diskusi dan tanya jawab terkait materi yang disampaikan, dilanjutkan sesi *post-test*. Serta diakhiri dengan penyampaian cara penggunaan aplikasi yang membantu dalam pola asuh yaitu aplikasi "Tentang Anak".

Pada pertemuan kedua, tim Pagar Unggul menyampaikan materi mengenai pola asuh 2: hak, disiplin, dan perlindungan anak. Kegiatan dilakukan seperti pada pertemuan pertama yang diawali dengan pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan pengisian *pre-test*, pematerian mengenai hak, disiplin, dan perlindungan anak, sesi tanya jawab materi, *post-test*, dan diakhiri dengan kegiatan praktikum mengenai pembuatan permainan sains gunung meletus.

Pada pertemuan ketiga, tim Pagar Unggul menyampaikan materi mengenai pelestarian budaya dan kaulinan barudak sunda. Kegiatan dilakukan seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya yang diawali dengan pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan pengisian *pre-test*, pematerian mengenai hak, disiplin, dan perlindungan anak, sesi tanya jawab materi, *post-test*, dan diakhiri dengan kegiatan praktikum kaulinan barudak sunda seperti permainan Bekel, Congklak, Bakiak, Engklek dan Oray-orayan.

Di Pertemuan inti lainnya rangkaian acaranya sama dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya, hanya berbeda di materi yang dibawakan. Pada pertemuan keempat materi yang disampaikan mengenai pemilahan sampah dengan kegiatan praktikum menghias tempat sampah. Di pertemuan kelima materi yang disampaikan mengenai teknik menanam sayur dengan praktikum menanam cabai.

Di pertemuan keenam materi yang disampaikan mengenai pola asuh 3: tips memilih bahan makanan yang sehat serta kandungan makanan yang dianjurkan untuk usia pertumbuhan dengan praktikum memasak. Pada pertemuan ketujuh materi yang disampaikan mengenai *self-love* dan cara merawat diri dengan praktikum *make-up*. di Pertemuan kedelapan disampaikan materi mengenai kesehatan reproduksi dengan praktikum SADARI (Periksa Payudara Sendiri).

Pada pertemuan kesembilan disampaikan materi mengenai pencegahan penyakit tidak menular dan dilanjutkan dengan kegiatan praktikum *medical check-up* pemeriksaan GCU (*Glucose, Cholesterol, Uric Acid*), Tekanan Darah, Suhu dan pemeriksaan kesehatan lainnya. Dan pada pertemuan terakhir disampaikan materi mengenai pemilihan barang bekas.

Program Sekolah Perempuan diakhiri dengan kegiatan *graduation* dimana pada kegiatan ini para peserta yang mengikuti program sedari awal hingga akhir diberikan apresiasi kelulusan dengan pemberian sertifikat lulus dan *souvenir* dari tim Pagar Unggul.



Gambar 2. Dokumentasi Sosialisasi Program Sekolah Perempuan Kepada Peserta.

Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 3. Pemaparan materi selama kegiatan edukasi kepada peserta.

Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 4. Kegiatan praktikum memasak.  
Sumber: Dokumentasi Penulis

### Hasil Kegiatan

Dari 44 peserta yang hadir, semua peserta berjenis kelamin perempuan, beragama islam, sebagian besar berpendidikan terakhir tamat SMP. Data karakteristik peserta secara lengkap ada pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik peserta

Karakteristi Peserta		f	(%)
Agama	Islam	44	100
Jenis Kelamin	Wanita	44	100
Pendidikan	SD	10	22,7
	SMP	18	63,6
	SMA	16	36,4

Sumber: Hasil pengumpulan data

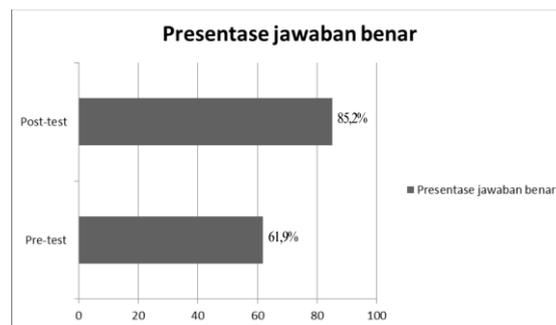
Dari 44 peserta yang hadir dan mengisi soal *pre-test* dan *post-test* ditemukan adanya peningkatan skor jawaban benar sebanyak 23,3% (*pre-test* = 61,9%; *post-test* = 85,2%) (Gambar 4). Meski demikian, hasil ini tidak sepenuhnya membuat peserta sekolah perempuan paham dengan program edukasi dan praktikum yang diberikan.

Tabel 2. Persentase *pre-test* dan *post-test* per materi peserta sekolah perempuan pagar unggul.

No	Kegiatan kurikulum Pagar Unggul	persentase pre-test	persentase post-test
1.	Pola Asuh 1	60,8%	84,8%
2.	Pola Asuh 2	75,4%	89,1%
3.	Pola Asuh 3	73%	91,3%
4.	Pelestarian Budaya	55,4%	86,8%

5.	Pemilahan Sampah	59,2%	85,7%
6.	Self Love	56,5%	60%
7.	Penyakit kronik	58,3%	79,1%
8.	Menanam Sayur	54,2%	85,1%
9.	Kesehatan Reproduksi	66,4%	99,7%
10.	Barang Bekas	58,6%	90,6%

Sumber: data persentase pretest -post-test penulis



Gambar 5. Hasil Total Pre-Test Dan Pos-Test Pada Seluruh Kegiatan Program.

Sumber: Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan 10 *pre-test* dan 10 *post-test* yang telah dilaksanakan dalam setiap kegiatan menunjukkan bahwa persentase jawaban benar *post-test* lebih unggul dibandingkan persentase jawaban benar *pre-test*. Sesuai dengan tujuan kegiatan, para peserta kegiatan berhasil memahami terkait informasi tiap kegiatan lebih baik setelah dilakukannya sesi *lecture* oleh narasumber dalam setiap kegiatan.

Sehingga merujuk pada rumusan permasalahan yang ada di desa Sukamulya, Stunting yang telah menjadi masalah serius, di mana pada tahun 2022 terdapat 70 anak yang terdiagnosis stunting. Dengan pola asuh yang kurang baik dan rendahnya tingkat pendidikan, hanya 3,47% penduduk yang menempuh pendidikan lebih tinggi dari SLTA masih menjadi faktor utama. Menciptakan kegiatan "PAGAR UNGGUL: Pola Asuh Pintar, Generasi Unggul" menjadi upaya mengatasi hal tersebut. Didukung dengan hasil persentase jawaban benar *post-test* yang menunjukkan keberhasilan sebesar 23,3% lebih unggul dibandingkan persentase jawaban benar *pre-test*. Sehingga kegiatan ini berhasil memberikan pemberdayaan kepada 45 peserta perempuan usia produktif yang hadir dan mengikuti program Sekolah Perempuan dari awal hingga akhir.

Data kehadiran menunjukkan peningkatan antusiasme warga Desa Sukamulya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, dengan dua kelompok belajar masing-masing beranggotakan 22 orang. Peningkatan pengetahuan peserta terlihat dari hasil *post-test*, di mana nilai rata-rata untuk kurikulum pola asuh pertama mencapai 84% dan meningkat menjadi 89% pada kurikulum kedua. Meningkatnya keterampilan perempuan sebagai pemelihara dalam mengatasi

permasalahan di Desa Sukamulya menjadi aspek penting yang terbangun dalam program sekolah perempauan. Meski demikian masih ada aspek lain yang belum terdeteksi secara langsung, ialah mengurangi gangguan kesehatan yang dialami anak-anak karena terganggunya pola asuh yang salah. Hal tersebut dikarenakan belum ada pemeriksaan data terbaru secara berkala oleh pihak desa yang dapat menunjukkan perubahan gangguan kesehatan anak sebelumnya.

Sebagai upaya keberlanjutan sekolah perempuan, tim Pagar Unggul melakukan pemberdayaan kepada posyandu remaja dan memberikan informasi terkait penyediaan konsumsi makanan sehat dan program-program lainnya yang mendukung terkait pola asuh yang baik, hal ini tercantum pada modul pembelajaran kurikulum Generasi Emas yang berisikan informasi terkait edukasi 10 kegiatan yang telah dilaksanakan selama kegiatan "PAGAR UNGGUL: Pola Asuh Pintar, Generasi Unggul" berlangsung. Tim Pagar Unggul juga bekerja sama dengan pihak Desa Sukamulya untuk membentuk tim keberlanjutan dengan melibatkan ibu-ibu PKK Desa Sukamulya.

#### b. Pembahasan

Sebagai langkah awal dari program Sekolah Perempuan, telah dilaksanakan sosialisasi "PAGAR UNGGUL: Pola Asuh Pintar, Generasi Unggul" di Desa Sukamulya. Kegiatan ini berhasil menghadirkan dua kelompok belajar yang telah dibentuk sebelumnya. Melalui kegiatan sosialisasi, peserta dapat memahami gambaran besar program, termasuk tujuan, metode pelaksanaan, topik-topik yang akan dibahas di setiap pertemuan, serta manfaat yang akan diperoleh dari program Sekolah Perempuan. Sosialisasi ini berhasil membangkitkan antusiasme tinggi peserta terhadap program Sekolah Perempuan. Kehadiran peserta yang baik dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menggambarkan ketertarikan perempuan usia produktif mengenai informasi kurikulum sekolah perempuan yang diberikan oleh anggota tim melalui presentasi secara langsung di aula Desa Sukamulya.

Pada pertemuan kedua, Sekolah Perempuan membawakan tema "Pola Asuh 1: Kontrol Emosi Anak dan *Screen Time*". Kegiatan ini menghadirkan Ibu Aat Sriati, S.Kp., M.Si., dosen Keperawatan Jiwa di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran, sebagai narasumber. Dengan tema tersebut, peserta memperoleh pemahaman komprehensif mengenai pentingnya pola asuh yang efektif, jenis-jenis pola asuh, peran orang tua dalam perkembangan anak, strategi mengelola emosi anak serta dampak penggunaan perangkat elektronik pada anak. Pemahaman peserta terhadap materi ini tercermin dalam peningkatan rata-rata post-test sebesar 39,42%. Selain itu, peserta aktif dalam mengikuti sesi tanya jawab dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam pengasuhan anak. Sebagai bentuk aplikasi praktis dari materi yang disampaikan, peserta diajak untuk mengikuti simulasi penggunaan aplikasi parenting "Ibu dan Anak", dengan begitu kegiatan ini juga berhasil membangkitkan minat peserta untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti dengan adanya peserta yang secara aktif mencoba menggunakan aplikasi tersebut setelah mengikuti kegiatan.

Pada pertemuan ketiga dengan tema “Pola asuh 2: Hak anak, disiplin positif, komunikasi efektif, serta perlindungan anak” juga menghadirkan Ibu Aat Sriati, S.Kp., M.Si., dosen Keperawatan Jiwa di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran sebagai narasumber. Melalui pertemuan ini, pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai hak anak, disiplin positif, komunikasi efektif, dan perlindungan pada anak meningkat. Hal ini dapat digambarkan secara langsung melalui peningkatan rata-rata post test sebesar 18,18%. Dalam menunjang pola asuh yang tepat, pertemuan ini juga menghadirkan praktik pembuatan mainan sains sederhana yang menarik untuk anak, yaitu “*Volcano Eruption Experiment*” dengan menggunakan bahan yang aman. Selain melakukan eksperimen tersebut, peserta juga diberikan pengetahuan tentang bagaimana reaksi tersebut dapat terjadi. Melalui praktik yang dilakukan, peserta tidak hanya memahami konsep ilmiah secara sederhana, tetapi juga menambah keterampilan dalam pembuatan mainan edukatif yang dapat merangsang kreativitas anak. Kegiatan ini juga dapat memperkuat hubungan antara ibu dan anak melalui kegiatan yang dilakukan bersama. Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan mainan sains dapat dibawa pulang oleh peserta, sehingga peserta dapat dengan mudah melakukannya di rumah.

Pertemuan keempat dengan tema “Pentingnya Pelestarian Budaya di Era Modernisasi” menghadirkan Nilam Cahya selaku Koordinator Klub Tari “Bedashmi” Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Budaya Sunda dipilih sebagai fokus pembahasan pertemuan ini, mengingat lokasi Desa Sukamulya berada di Jawa Barat. Materi yang disampaikan berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai pentingnya pelestarian budaya di era modernisasi pada anak. Hal ini tercermin dari peningkatan rata-rata skor post test sebesar 44,58%. Dengan pemahaman yang baik, peserta dapat menanamkan kecintaan terhadap budaya Sunda pada anak-anak mereka, sehingga generasi muda dapat menjaga dan mewariskannya. Selain itu, agar generasi muda juga nantinya tidak akan mudah terpengaruh oleh budaya asing yang kurang sesuai. Selain melalui penerangan, dalam mendukung tema yang dibawakan, peserta juga dilibatkan secara langsung pada sesi praktik, yaitu menari tarian Sunda “*Mojang Priangan*” dan memainkan permainan tradisional Sunda atau yang dikenal dengan istilah “*Kaulinan Barudak*”. Melalui praktik yang dilakukan, peserta dapat melakukan dan mewariskannya pada anak, sehingga dapat membantu anak untuk mengenali, mencintai dan melestarikan budayanya.

Pada pertemuan kelima yang membawakan tema “Pemilahan Sampah” yang berkolaborasi dengan Tim CODE dari BEM Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran yang bergerak di bidang perbaikan lingkungan. Melalui pertemuan ini, peserta memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui pengelolaan sampah. Peningkatan pemahaman ini tercermin dari peningkatan rata-rata skor post test, yaitu sebesar 44,58%. Tema pemilahan sampah dipilih karena relevan dengan upaya menciptakan lingkungan hidup yang bersih dan sehat. Dengan memiliki pemahaman konsep pemilahan sampah, peserta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah tangga maupun masyarakat. Selain memperoleh pemahaman mengenai pengelolaan sampah yang baik, peserta juga terlibat secara langsung dalam praktik

melukis tempat sampah. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran peserta terhadap estetika dan kepedulian lingkungan. Sebagai hasil dari praktek tersebut, sebanyak 10 tempat sampah telah dihias dan disimpan di lingkungan Desa Sukamulya.

Pada pertemuan keenam yang bertema “Menanam”, kegiatan ini juga berkolaborasi dengan Tim Code dari BEM Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Selain meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai teknik menanam yang sehat dan berkelanjutan, peserta juga terlibat langsung dalam proses mengubah sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat. Sebanyak 19 galon bekas berhasil didaur ulang menjadi pot untuk tanaman hias dan sayur, sehingga terciptanya lingkungan yang lebih hijau dan berkelanjutan. Kegiatan ini juga merupakan upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan, agar lebih aktif dalam menjaga lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup keluarga. Dengan adanya kebun mini di sekitar rumah, peserta dapat meningkatkan kesediaan pangan sehat dan mengurangi ketergantungan pada produk pertanian dari luar daerah. Selain itu, kegiatan ini juga melatih keterampilan peserta dalam berkebun, pengelolaan sumber daya, dan meningkatkan kesadaran lingkungan.

Pada pertemuan ketujuh dengan tema “Memasak” kegiatan ini juga berkolaborasi dengan mahasiswa teknologi pangan Fakultas Teknologi Industri Pertanian jurusan Teknologi Pangan. Pada kegiatan ini masyarakat di edukasi mengenai pencegahan stunting dan tips memilih bahan makanan yang sehat serta kandungan makanan yang dianjurkan untuk usia pertumbuhan. Pertemuan ini membuat “Gimmari” olahan sehat dengan menggunakan ayam yang dibalut dengan rumput laut. Pertemuan ini melibatkan perempuan usia produktif Desa Sukamulya. Selain membuat “Gimmari” perempuan usia produktif juga mendapatkan alternatif menu sehat yang praktis dan menarik bagi anak. Adanya menu sehat dan menarik bagi anak akan membuat anak semangat dan lahap dalam memenuhi nutrisinya.

Pertemuan ke delapan yang bertema “Edukasi Self Love” menghadirkan Nilam Cahya dan juga Najwa sebagai salah satu mahasiswa yang paham dengan make up yang nantinya berhubungan dengan materi Self Love. Pada kegiatan ini perempuan usia produktif diberi pemahaman mengenai cara merawat diri dan cara mencintai diri sendiri. Menyalurkan pemahaman mengenai Self Love sangat penting untuk perempuan usia produktif agar dapat menyikapi hal hal negatif mengenai diri sendiri. Pada pertemuan ini perempuan usia produktif diajarkan menggunakan make up yang benar lewat praktik make up. Pada akhir kegiatan perempuan usia produktif diberikan alat alat make up untuk digunakan masing masing.

Pada pertemuan ke sembilan dengan tema “Kesehatan Reproduksi” menghadirkan Abel dan Rahma Dewi sebagai narasumber pada kegiatan ini. Pertemuan ini membahas mengenai organ reproduksi dan praktik SADARI. Edukasi yang diberikan berupa cara merawat organ reproduksi, jenis penyakit organ reproduksi, dan cara memeriksa payudara sendiri. Edukasi ini sangat penting untuk perempuan usia produktif agar dapat terus menjaga dan merawat organ reproduksi agar tidak terjadi hal hal yang tidak diinginkan. Praktik SADARI penting dikarenakan pada sesi ini perempuan usia produktif turut diikutsertakan dalam mengecek payudara sendiri secara rinci.

Pada pertemuan kesepuluh dengan tema “Medical Check Up” yang menghadirkan Bapak Titis Kurniawan, S.Kp.,Ners., MNS. Selain untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan pada pertemuan ini juga dilakukan praktik Medical Check Up. Pada kegiatan ini perempuan usia produktif diukur tinggi badan, lingkaran pinggang, serta berat badan untuk pengecekan Medical Check Up. Perempuan usia produktif difasilitasi pengecekan tekanan darah tinggi, kadar gula darah, dan kolesterol. Pertemuan ini membantu mendeteksi dini faktor serta tingkat resiko pemicu penyakit tidak menular yang merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting. Bila orang tua balita menderita penyakit, maka kualitas pengasuhan menjadi menurun dan meningkatkan risiko terjadinya stunting.

Pada pertemuan kesebelas dengan tema “Pemilihan Barang Bekas”, kegiatan ini juga berkolaborasi dengan Tim Code dari BEM Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Selain menambah pengetahuan mengenai barang bekas, perempuan usia produktif juga diajarkan untuk membuat barang dengan nilai guna dari barang barang bekas. Perempuan usia produktif diajarkan mengenai nilai guna suatu barang dan diajarkan untuk mengubah suatu barang bekas menjadi suatu barang yang memiliki nilai jual. Pada praktikum pertemuan ini perempuan usia produktif diajarkan untuk membuat tempat jarum dari kain perca. Mengubah barang bekas menjadi suatu barang yang mempunyai nilai jual dapat meningkatkan ekonomi ibu rumah tangga khususnya perempuan usia produktif Desa Sukamulya.

Pada pertemuan kedua belas, yaitu acara “Graduation Peserta Pola Asuh Pinta Generasi Unggul” yang dilakukan di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Menghadirkan dosen dosen Fakultas Keperawatan, Dirkema, dan perempuan usia produktif Desa Sukamulya. Acara ini dilangsungkan sebagai bentuk apresiasi terhadap perempuan usia produktif Desa Sukamulya karena sudah mengikuti rangkaian acara dengan penuh semangat dan antusias. Pada acara ini diharapkan adanya keberlanjutan program Sekolah Perempuan sebagai wadah bagi para alumni untuk membagikan ilmu yang sudah diperoleh.

Dalam program Sekolah Perempuan yang diselenggarakan di Desa Sukamulya, terdapat banyak materi yang dapat berkontribusi langsung terhadap upaya pengurangan angka stunting. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, dan ini mempengaruhi perkembangan fisik dan mental anak secara jangka panjang. Beberapa indikator langsung yang dapat dipengaruhi oleh kegiatan dalam program Sekolah Perempuan ini adalah:

#### **a. Pola Asuh yang Sehat**

Pada beberapa pertemuan, materi yang disampaikan berfokus pada pola asuh yang baik, antara lain pengendalian emosi, pengurangan screen time, hak anak dan kedisiplinan. Kebiasaan pengasuhan yang baik, termasuk memperhatikan kesejahteraan emosional dan mental anak, berdampak langsung pada kesehatan anak. Mengurangi stres pada anak dan lebih memperhatikan kebutuhan emosionalnya dapat meningkatkan nafsu makan dan kualitas tidur, sehingga mempengaruhi tumbuh kembang anak secara optimal. Selain itu, Mengurangi waktu layar juga mendorong anak untuk bergerak dan menjadi lebih aktif, hal ini penting untuk pertumbuhan fisiknya.

**b. Pendidikan tentang Gizi dan Kesehatan**

Pertemuan lainnya membahas mengenai tips memilih bahan makanan sehat dan kandungan makanan yang dibutuhkan anak pada usia pertumbuhan, pengetahuan yang diberikan dapat membantu ibu-ibu untuk lebih memahami kebutuhan gizi yang tepat bagi anak-anak mereka. Kurangnya pengetahuan mengenai gizi adalah salah satu penyebab utama stunting. Dengan pembekalan informasi mengenai bahan makanan yang bergizi dan cara memilih makanan yang tepat, para peserta program dapat lebih memahami pentingnya asupan gizi yang cukup untuk tumbuh kembang anak, serta cara menyediakan makanan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

**c. Praktikum Memasak Sehat**

Praktikum memasak yang dilakukan pada beberapa pertemuan memberikan kesempatan bagi para peserta untuk langsung terlibat dalam mempersiapkan makanan sehat, yang diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas gizi di rumah. Melalui kegiatan ini, ibu-ibu dapat memahami cara membuat makanan sehat dan bergizi dengan bahan yang mudah didapat, sehingga dapat memperbaiki pola makan keluarga dan membantu mencegah kekurangan gizi pada anak-anak mereka.

**d. Pengenalan tentang Kesehatan Reproduksi dan Pencegahan Penyakit**

Edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan penyakit, termasuk pemeriksaan kesehatan yang dilakukan di beberapa pertemuan, berperan penting dalam meningkatkan kesadaran peserta akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh secara umum. Ibu yang sehat berpeluang lebih besar untuk memiliki anak yang sehat, dan memahami cara menjaga kesehatan tubuh, sehingga dapat mengurangi risiko terhambatnya pertumbuhan pada anak akibat infeksi atau penyakit yang mempengaruhi penyerapan nutrisi.

**e. Pelestarian Budaya dan Permainan Tradisional**

Pelestarian budaya dan pengenalan permainan tradisional Sunda juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan motorik anak yang merupakan faktor penting dalam tumbuh kembang. Aktivitas fisik yang dilakukan melalui permainan tradisional seperti Engklek dan Bekel membantu anak untuk lebih aktif bergerak sehingga tidak hanya baik untuk perkembangan fisiknya tetapi juga mentalnya. Aktivitas fisik yang cukup dapat meningkatkan nafsu makan dan meningkatkan metabolisme tubuh sehingga memiliki efek preventif pada peningkatan stunting.

**f. Pencegahan Penyakit Tidak Menular dan Pemeriksaan Kesehatan**

Kegiatan pemeriksaan kesehatan rutin, seperti pemeriksaan kesehatan yang meliputi pemeriksaan GCU, tekanan darah, suhu tubuh dan lain-lain, dapat membantu mendeteksi adanya gangguan kesehatan yang dapat menghambat tumbuh kembang anak atau ibu hamil. Penyakit tidak menular seperti hipertensi atau diabetes dapat mempengaruhi perkembangan janin dan kesehatan ibu, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap angka stunting pada anak.

Secara umum, program Sekolah Perempuan memberikan kontribusi secara langsung mengurangi risiko stunting dengan memberikan edukasi yang menyentuh berbagai aspek kehidupan terkait kesehatan, gizi, pola asuh orang tua, dan aktivitas fisik. Dengan meningkatkan pengetahuan para ibu tentang kebiasaan makan yang sehat, cara menjaga diri dan menjaga kesehatan keluarga, program ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi tumbuh kembang anak yang optimal.

Dengan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan, menunjukkan bahwa pelaksanaan program sekolah perempuan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam pengasuhan anak dan pemberdayaan diri. Program ini turut serta melibatkan pelatihan yang berfokus pada pola asuh yang efektif dan keterampilan hidup. Dalam setiap pertemuan mendapati dukungan dari pemerintah desa dan lembaga terkait, sehingga program ini dapat memberdayakan perempuan untuk berperan aktif dalam pembangunan desa serta meningkatkan kualitas hidup mereka dan keluarga. Meski demikian perlu ditindaklanjuti dengan pelaksanaan program edukasi berbentuk sekolah perempuan secara berkala untuk terus memberikan dan membangun pemahaman serta kemampuan peserta terkait pola asuh dan perilaku mencegah terjadinya stunting. Hal ini tercantum pada modul pembelajaran kurikulum Generasi Emas yang berisikan informasi terkait edukasi 10 kegiatan yang telah dilaksanakan selama kegiatan "PAGAR UNGGUL: Pola Asuh Pintar, Generasi Unggul" berlangsung. Keberlanjutan program dijamin dengan pengesahan kelompok pengurus lanjutan dari berbagai mitra, termasuk Kepala Desa dan PKK, untuk melanjutkan program sekolah perempuan di Desa Sukamulya. Dengan dukungan ini, program dapat terus memberikan dampak positif bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

## 6. KESIMPULAN

Upaya optimalisasi dan pemberdayaan peran perempuan di Desa Sukamulya melalui Sekolah Perempuan "PAGAR UNGGUL" telah berhasil mencapai tujuan kegiatan meningkatkan peran serta perempuan dalam mengatasi permasalahan di desa. Hal itu ditunjukkan dengan tingkat partisipasi perempuan usia produktif dalam berbagai agenda kegiatan edukasi dan praktik yang dijalankan selama program berlangsung, dan terbentuknya 2 kelompok belajar. Tidak hanya ntusias, peserta juga mengalami progres berupa peningkatan pemahaman (peningkatan skor post-test di setiap pertemuan). Melalui pendekatan yang komprehensif dan pelibatan peserta secara aktif, program ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang pola asuh yang baik, kesehatan reproduksi, dan gizi seimbang, tetapi juga membekali peserta dengan kepercayaan diri dan keterampilan praktis seperti memasak makanan sehat, mengelola sampah, dan merawat diri. Dengan demikian memaksimalkan peran baik sebagai pengasuh keluarga sekaligus anggota masyarakat. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terbentuknya generasi muda yang lebih sehat, cerdas, dan berkarakter, serta terciptanya lingkungan masyarakat yang lebih bersih dan berkelanjutan. Program ini juga memberikan contoh yang baik tentang bagaimana kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan

masyarakat dapat menghasilkan perubahan yang positif. Meski demikian, untuk menjaga kemanfaatan Program Sekolah Perempuan Pagar Unggul ini, penting bagi para lulusan untuk menindaklanjuti sekaligus mengamalkan apa-apa yang didapatkan selama program dengan menguatkan kolaborasi dengan unsur masyarakat, lembaga dan pemerintah setempat. Sehingga kedepannya, seluruh perempuan usia produktif di Desa Sukamulya, menjadi berdaya dan mampu berperan dalam mengatasi permasalahan di masyarakat setempat.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48. [Http://Dx.Doi.Org/10.20527/Kewarganegaraan.V7i1.3534](http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3534)
- Adnan, G., & Amri, K. (2021). Pemberdayaan Gender, Pendapatan Perempuan Dan Penurunan Kemiskinan: Bukti Data Panel Dari Kawasan Barat Indonesia. *Media Ekonomi*, 37-56. [Https://Doi.Org/10.25105/Me.V28i1.6265](https://doi.org/10.25105/me.v28i1.6265).
- Adriana, D. (2011). *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta : Salemba Medika. Isbn 978-602-8570-67-1.
- Almatsier. (2016). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Pt.Gramedia. Isbn : 979-655-686-3.
- Anggarwati, N., Mualimah, M., Prasasti, D. E., & Darsono, D. (2024). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Interaksi Sosial Anak Dalam Penggunaan Gadget. *Jgk (Jurnal Guru Kita)*, 9(1), 160-169. [Https://Doi.Org/10.24114/Jgk.V9i1.64251](https://doi.org/10.24114/jgk.v9i1.64251)
- Arjoni. (2017). Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual. *Jurnal Humanisme*, 1(1), 1-12. [Https://Doi.Org/10.30983/Jh.V1i1.266](https://doi.org/10.30983/jh.v1i1.266)
- Banawestri, K., & Widyasari, I. A. P. G. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dan Intervensi Kesehatan Lingkungan Terhadap Penanggulangan Stunting Dan Penyakit Menular. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 197-212. [Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.53977/Sjpkm.V3i2.2138](https://doi.org/10.53977/sjpkm.v3i2.2138)
- Bornstein, M. H., Putnick, D. L., & Suwalsky, J. T. D. (2018). Parenting Cognitions → Parenting Practices → Child Adjustment? The Standard Model. *Development And Psychopathology*, 30(2), 399-416. [Https://Doi.Org/10.1017/S0954579417000931](https://doi.org/10.1017/S0954579417000931)
- Candra Wahyuni. (2018). *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0 - 5 Tahun*. Penerbit : Strada Press. Isbn : 978-602-5842-08-5.
- Casando, N., Hapis, A., Wuni, C. (2021). Hubungan Pendidikan Ibu, Pengetahuan, Sikap, Dan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2429-2432. [Https://Doi.Org/10.47492/Jip.V2i8.1122](https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1122)
- Dikson, A., Suprojo, A., Adiwidjaja, I. (2017). Peran Kader Posyandu Terhadap Pembangunan Kesehatan Masyarakat. *Jisip: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 60-62. [Https://Doi.Org/10.33366/Jisip.V6i1.372](https://doi.org/10.33366/jisip.v6i1.372)
- Domil, I., Tangio, Z., Arbie, F., Anasiru, M., Labatjo, R., & Hadi, N. (2021). Pola Asuh Pengetahuan Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita.

- Jurnal Kesehatan Manarang, 7(Khusus).  
Doi:10.33490/Jkm.V7ikhusus.387
- Firmansyah, C. A., & Sihaloho, E. D. (2021). Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia Pertumbuhan Ekonomi Daerah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 22 (1), 12-21. OI: 10.23917/Jep.V22i1.11298.
- Fitriani, Listiya. (2015). "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 17, No. 1, Doi:10.21093/Lj.V17i1.431.
- Fitriana, I., Nugroho, A. (2020). Menilik Tantangan Pembangunan Kesehatan Di Indonesia: Faktor Penyebab Stunting Di Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Politik*, 6(2), 201-213.  
<https://doi.org/10.22219/Sospol.V6i2.12899>
- Hanis, N. W., & Marzaman, A. (2020). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Kecamatan Telaga. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(2), 123.  
<https://doi.org/10.31314/Pjia.8.2.123-135.2019>.
- Hardianti, F., & Adawiyah, R. (2023). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 171-177. <https://doi.org/10.29408/Goldenage.V7i01.17444>
- Hasibuan, P. F., & Wirtati, I. (2024). Analisis Pola Asuh Ibu Terhadap Interaksi Sosial Anak Dalam Penggunaan Gadget. *Aulad: Journal On Early Childhood*, 7(2), 415-421.  
<https://doi.org/10.31004/Aulad.V7i2.701>
- Hasrul, H., Hamzah, H. And Hafid, A. (2020) "Influence Of Foster Pattern About The Status Of Child Nutrition", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), Pp. 792-797. Doi: 10.35816/Jiskh.V12i2.403.
- Hugo, M., & Hapsari, K. (2023). *The Relationship Between Education, Knowledge, Family Income And Utilization Of Health Facilities For Stunting Incidents In Toddlers In Kapuas Regency In 2021*. *Jurnal Forum Kesehatan: Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 13(1), 31-38.  
<https://doi.org/10.52263/Jfk.V13i1.158>
- Karimah, M., Musayyadah, M., & Pusparini, D. (2024). Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 29-37.  
<https://doi.org/10.30631/Smartkids.V6i1.210>
- Kemendes. (2018). Buletin Stunting. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawan, T., Harun, H., & Nursiswati, N. (2023). Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan Dalam Upaya Skrining Dan Pencegahan Penyakit Kronis Di Wilayah Kabupaten Bandung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 6(7), 2941-2951.  
<https://doi.org/10.33024/Jkpm.V6i7.10108>
- Kustiah Sunarty. (2015). Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak. Penerbit : Edukasi Mitra Grafika. Isbn : 978-602- 7629-60-8.
- Marpaung, R. V. P., Samodra, Y. L., & Harjosuwarno, S. S. (2021). Hubungan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Pada Anak Tk Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 10(1), 1-9.  
<https://doi.org/10.33475/Jikmh.V10i1.238>.
- Nahriyah, S. (2018). Tumbuh Kembang Anak Di Era Digital. *Risalah*, 4(1), 65-74. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.3552008>

- Nauli, M., Tussolihin, K., Shara, D., Pohan, H. (2023). Hubungan Status Gizi, Ekonomi Dan Fasilitas Kesehatan Dengan Kejadian Stunting Di Kelurahan Padang Matinggi. *Miracle Journal*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.51771/Mj.V3i1>
- Nurrofikoh, M., Fatima, A., Hastuti, H., Fauziyah, O., Nursiswati, N., & Pebrianti, S. (2023). Cegah Dan Kenali Kondisi Hati (Cek Si Hati) Sebagai Upaya Pendidikan Kesehatan Terkait Sirosis Hati Kepada Masyarakat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 6(7), 2984-3008. <https://doi.org/10.33024/Jkpm.V6i7.10160>
- Ramadhanti, C. A., Adespin, D. A., & Julianti, H. P. (2019). Perbandingan Penggunaan Metode Penyuluhan Dengan Dan Tanpa Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(1), 99-120.
- Sa' Diyah, H., Sari, D. L., & Nikmah, A. N. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Status Gizi Pada Balita. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 1(2), 151-158. <https://doi.org/10.30737/Jumakes.V1i2.768>
- Suriani Nur. (2019). "Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesetaraan Dan Meningkatkan Partisipasi Dalam Pembangunan Lingkungan Hidup." *An-Nisa: Studi Gender Dan Anak*, Vol. 10, No. 1.
- Trees, T., Bau, A. S., & Rundu, R. (2024). Education On The Implementation Of Balanced Nutrition Based On Local Food For Pregnant Women And Stunted Toddlers In Waworoni Village South Konawe Regency:(Pregnancy Check, Lila And Hb Of Pregnant Women). *Jurnal Stunting Pesisir Dan Aplikasinya*, 3(1), 18-26.
- Yulyuswarni, Y., Mugiati, M., & Isnenia, I. (2023). Penguatan Peran Kader Sebagai Agen Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat Dan Rintisan Posyandu Prima Dalam Mendukung Transformasi Kesehatan Pelayanan Primer Di Kampung Untoro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(6), 1761-1770. <https://doi.org/10.54082/Jamsi.1003>
- Zedadra O, Guerrieri A, Jondeau N. (2019). Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Dalam Percepatan Pencegahan Stunting Di Kabupaten Klaten. *Sustain*.2019;11(1):1-14.
- Laily, L. A., & Indarjo, S. (2023). Literature Review: Dampak Stunting Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. *Higeia (Journal Of Public Health Research And Development)*, 7(3), 354-364. <https://doi.org/10.15294/Higeia.V7i3.63544>
- Zinduka, M., Verawati, M., Purwaningroom, D. L., Nurhidayat, S., & Munawaroh, S. (2022). Literature Review: Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita. *Health Sciences Journal*, 6(1), 1-1. <https://doi.org/10.24269/Hsj.V6i1.1150>